

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER/ RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR

Nabila Nurul Aida¹, Yunita Febrianti², Jihan Fitria Maharani³, Vita Amalia⁴,
Ahmad Hariandi⁵
^{1,2,3,4,5}PGSD FKIP Universitas Jambi
¹Naabilaa3012@gmail.com, ²yunitafebrianti29@gmail.com,
³jihanfmaharani23@gmail.com, ⁴vitaamalia453@gmail.com,
⁵ahmad.hariandi@unja.ac.id

ABSTRACT

Teacher professions have several advantages from other professions. The Javanese term says that the teacher is someone who is believed and imitated (exemplified), is a profession that deserves to be appreciated and upheld. Implementation of these things should be a teacher should be a model to make the educational world based on character, moral and not leave the local cultural wisdom. This study aims to see (1) how the role of teachers as a model in the formation of student character, (2) how the challenge faced by teachers as a model in the formation of student character. The method used in this research is qualitative description. The results of this study indicate that teachers have a complex task and responsibilities towards the achievement of educational goals, teachers are not only required to master the science to be taught, have knowledge and teaching skills, teachers are also required to have morals, characters and personality that can be made role model for learners.

Keywords: teacher, student and character formation

ABSTRAK

Profesi guru memiliki beberapa keunggulan dari profesi lain. Istilah Jawa mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), merupakan suatu profesi yang patut untuk dihargai dan dijunjung tinggi. Implementasi dari hal tersebut maka sepatutnya guru harus menjadi model untuk menjadikan dunia pendidikan yang berbasis karakter, bermoral dan tidak meninggalkan kearifan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat (1) bagaimana peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter siswa, (2) bagaimana tantangan yang dihadapi guru sebagai model dalam pembentukan karakter siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar, guru juga dituntut untuk memiliki akhlak, karakter dan kepribadian yang dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik.

Kata Kunci: guru, siswa dan pembentukan karakter

A. Pendahuluan

Indonesia saat ini memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dapat bersaing dengan negara lain. Indonesia harus mampu menghasilkan generasi muda yang berjiwa mandiri dan dapat berkompetisi di tingkat dunia. Sehubungan hal tersebut, Indonesia membutuhkan orang-orang yang dapat berfikir secara efektif, efisien dan produktif. Hal tersebut dapat diwujudkan jika kita mempunyai tenaga pendidik yang handal dan mampu mencetak generasi bangsa yang cerdas dan bermoral. Guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi dalam menjalankan tugas dan kewenangannya secara professional.

Keadaan nyata di lapangan masih jauh dari yang diharapkan baik secara kuantitas, kualitas maupun profesionalitas. Persoalan ini masih ditambah dengan adanya berbagai tantangan ke depan yang masih kompleks di era global. Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif dalam mencerdaskan sekaligus

pembentukan karakter peserta didik. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Profesi guru memiliki beberapa keunggulan dari profesi lain. Istilah Jawa mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), merupakan suatu profesi yang patut untuk dihargai dan dijunjung tinggi. Implementasi dari hal tersebut maka sepatutnya guru harus menjadi model untuk menjadikan dunia pendidikan yang berbasis karakter, bermoral dan tidak meninggalkan kearifan budaya local.

Permasalahan dalam penelitian ini (1) Bagaimana peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter siswa? (2) Apa tantangan yang dihadapi guru sebagai model dalam pembentukan karakter?. Tujuan penelitian ini (1) Mengetahui peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter siswa (2) Mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam perannya sebagai model dalam pembentukan karakter siswa.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Literatures review adalah uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet) tentang topik yang dibahas. Literature review yang baik harus bersifat relevan, mutakhir, dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan literature review. Metode perpustakaan yang terlibat adalah perpustakaan dengan sistem terbuka, dimana peminjam dapat secara langsung mencari dan memilih buku atau sumber yang mereka butuhkan untuk masuk ke perpustakaan (Burhan, 2017:25)

c. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian di pertegas dalam Undang-Undang Nomor 141 tahun 2005 tentang penjelasan sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Seiring dengan tekad Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, muncul ketentuan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi tenaga pendidik profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah berfungsi untuk meningkatkan martabat, dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Konteks pendidikan

menempatkan peran yang besar dan strategis bagi kedudukan seorang guru. Hal ini karena guru yang menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan.

Guru langsung bertatap muka dengan peserta didik dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik siswa tentang nilai-nilai positif melalui contoh, bimbingan dan keteladanan. Peranan dan tugas guru tidak hanya sebatas dalam lingkungan dan jam belajar di sekolah., tetapi hakikatnya guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan keberlangsungan kehidupan bangsa. Kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertiannya, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan, pemahaman pada peserta didiknya untuk perkembangjasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya secara sempurna, mampu mandiri ketika melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Nata, Habuddin:2010)

Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperti siswa, mahasiswa, warga belajar, pelajar, murid. Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbendung lagi perkembangannya.

Guru merupakan sosok manusia yang menempati urutan utama dan pemegang peran penting dalam pendidikan yang memberikan

perlindungan, pendidikan dan pengajaran. Menurut Covey (1997) guru memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam modelling (Example of trustworthiness). Guru adalah contoh atau model bagi siswa/peserta didik. Guru merupakan figure yang digugu dan ditiru mempunyai peran dan pengaruh yang sangat kuat bagi peserta didik, sehingga Schweitz mengatakan bahwa ada tiga prinsip dalam mengembangkan kemampuan siswa yaitu pertama contoh, kedua contoh dan ketiga contoh. Guru adalah model bagi baik dari aspek positif maupun negatif serta turut memberikan gambaran hidup bagi peserta didik. Melalui contoh ini guru secara tidak langsung turut mewariskan citra dan pola berpikirnya kepada peserta didik, olehnya itu maka peranan modelling merupakan suatu yang sangat mendasar. Melalui modelling yang positif peserta didik akan belajar tentang sikap mandiri, saling menghargai, peduli dan kasih sayang. "Karakter adalah nilai-nilai yang terpatri dan terukir dalam diri seseorang yang akan melandasi pikiran dan menentukan sikap dan perilakunya, karakter itu dapat terbentuk melalui pendidikan, pengalaman, pembiasaan,

dan pengaruh lingkungan seseorang yang akan menjadi kemudi hidup baginya" dikatakan oleh Prof. Dr. Maragustam, MA, salah satu pemateri dalam Seminar Pendidikan Karakter yang diadakan oleh Kalijaga Building Character Center (KCBC) UIN Sunan Kalijaga. Simon Philips (2008), menyatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

1. Peran Guru

Guru sebagai model keteladanan bagi peserta didiknya harus memiliki kepribadian dan sikap perilaku yang dapat dijadikan sebagai panutan/ idola. Paradigma dalam dunia pendidikan, kepribadian guru meliputi (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara arif bijaksana, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian guru berkaitan erat dengan penampilan sebagai individu yang harus memiliki kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

Perilaku guru bagi peserta didik/siswa menjadi ukuran dalam anggota masyarakatnya. Kearifan budaya lokal dan perilaku guru menjadi tolok ukurnya dalam cerminan bagi peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik merupakan tugas bersama dari orang tua, pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Keteladanan guru di sekolah adalah cara yang paling efektif untuk menumbuhkan kembangkan sikap perilaku yang baik pada peserta didik. Guru dapat menjadi model dalam pembelajaran pendidikan karakter, baik pendidikan karakter kebangsaan (nasionalisme) atau pendidikan karakter keagamaan (akhlak).

Keteladanan dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran di sekolah, contohnya saling menghargai, saling menyanyangi, gotong royong, bakti sosial, shalat berjamaah. Contoh kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, termasuk guru, sehingga dalam hal ini peran guru sebagai model kepada peserta didiknya dapat terlaksana dengan baik. Olehnya itu, keteladanan seorang guru dalam pendidikan sangat penting dan sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan

etos sosial peserta didik. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang terbaik dan yang paling membekas. Seorang guru yang mampu memberi suri teladan bagi pembentukan karakter dan pengembangan sikap perilaku siswa ke arah yang positif menjadikan profesi guru sebagai model yang sangat dibutuhkan dunia pendidikan. Tugas dan tanggungjawab guru bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu, yakni seorang guru juga berkewajiban membentuk watak dan jiwa peserta didik yang sebenarnya.

Hal ini akan jauh berbeda jika profesi guru hanya terpaksa, sehingga dapat dipastikan guru seperti ini tidak dapat dijadikan model dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar, guru juga dituntut untuk memiliki akhlak, karakter dan kepribadian yang dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik.

Zakiah Darajat dalam Syah (2000) menekankan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Penanaman karakter sebaiknya dilakukan sejak dini, karena karakter dapat terbentuk karena pembiasaan dan pengalaman.

Karakter sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil anak ketika di dalam keluarga seperti pola

asuh yang digunakan orangtua dalam mendidik anaknya. Sigmund Freud menyatakan lima tahun pertama usia anak adalah usia emas dan kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Apapun yang dialami anak pada masa emas tersebut akan terbawa hingga ia dewasa. Maka sangat penting membentuk karakter anak sejak dini (Nasution: 2004) Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, sehingga guru merupakan ujung tombaknya. Profesi Guru menjadi bagian terdepan dalam membangun karakter bangsa. Di era Muhammad Nuh sebagai menteri pendidikan, beliau mengeluarkan kebijakan untuk dilaksanakannya Pendidikan Karakter bagi masyarakat Indonesia khususnya anak-anak yang menjadi generasi penerus bangsa. Saat ini pendidikan karakter sudah dilaksanakan di semua jenjang pendidikan terutama dimulai dari usia dini.

Pembentukan karakter peserta didik merupakan tugas bersama dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga pihak tersebut secara bersama-sama atau simultan melaksanakan tugas membentuk karakter anak didik. Guru merupakan pihak dari pemerintah yang bertugas

membentuk karakter peserta didik, terutama selama proses pendidikan di sekolah. Kemudian orang tua sekaligus sebagai anggota masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak dalam membina karakter anaknya. Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, apabila murid dan guru berasal dari budaya lokal yang sama.

Contohnya, guru yang mengenal baik budaya lokal peserta didiknya akan lebih mudah dan lebih berhasil dalam proses mentransfer pendidikan karakter kepada peserta didiknya dibandingkan dengan guru yang kurang memahami budaya lokal peserta didiknya. Merupakan sebuah tantangan besar bagi guru yang bertugas di masyarakat yang berbeda dengan budaya guru tersebut. Guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmunya tetapi ia juga harus mampu mentransferkan pendidikan karakter pada siswa/peserta didiknya, dan tentu saja mentransfer karakter yang baik, bukan malah sebaliknya.

Proses pendidikan sangat dipengaruhi dari peran seorang guru yang menjadi fasilitator untuk peserta didik dalam proses belajar. Peran guru

memberikan pengaruh besar bagi perkembangan karakter peserta didik. Jika seseorang memiliki karakter yang buruk, maka ia akan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Misalnya seorang siswa yang berkarakter buruk seperti pemalas, ketika ujian ia berupaya menyontek lembar jawaban temannya. Ia sudah malas untuk berfikir, ia hanya men-copy paste lembar jawaban temannya, tetapi ketika seseorang itu punya pendirian teguh maka ia akan berupayah mudah untuk percaya pada orang lain. “ Guru kencing berdiri, murid kencing berlari ” peribahasa ini merupakan gambaran tentang besarnya pengaruh perilaku guru terhadap perilaku muridnya. Pendidikan tingkat dasar dan menengah memperlihatkan bahwa perilaku guru di kelas maupun di luar kelas merupakan model bagi murid dalam berperilaku.

Ucapan dan perintah guru sangat dipatuhi oleh peserta didik, sering terdengar bahwa ucapan dan contoh dari seorang lebih didengar dan dipatuhi oleh peserta didik daripada ucapan dan contoh orang tua. Peran guru dalam pembentukan karakter bangsa yang harus diperhatikan dan

diamalkan oleh seorang pendidik, yaitu :

a. Guru sebagai pendidik; bertugas untuk mendidik peserta didik, ia merupakan tokoh penting dalam membentuk karakter seseorang dimasa depan. Guru menjadi tokoh yang menanamkan nilai-nilai terpuji bagi siswa, memperbaiki perilaku yang buruk menjadi benar dan menjelaskan apa yang harus dan tidak harus dilakukan.

b. Guru sebagai pengajar; membuat peserta didik yang semula tidak tahu akan sesuatu menjadi tahu, guru adalah sumber pengetahuan bagi siswanya. Seorang guru harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu pada peserta didiknya, jangan sampai melemahkan mental siswa dengan tidak menghargai atau mempermalukannya ketika bertanya tentang banyak hal.

c. Guru sebagai motivator; seorang guru harus bisa menjadi motivator untuk siswa/ peserta didiknya, menjadi sumber inspirasi, menjadi pendukung ketika peserta didik mendapat masalah dalam pembelajaran atau urusan lain. Guru harus membangun komunikasi yang baik dengan siswanya, sebab

dengan demikianlah siswa/ peserta didik akan merasa nyaman dan percaya diri untuk mengemukakan ide atau pendapatnya.

d. Guru sebagai sumber belajar; berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran Seorang guru harus menguasai materi ajarnya, sehingga dia dapat berperan dengan baik sebagai sumber belajar peserta didiknya.

e. Guru sebagai Fasilitator; berperan sebagai pemberi layanan agar memudahkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan maksimal.

f. Guru sebagai Demonstrator; peran untuk memperlihatkan/ mendemonstrasikan kepada siswa hal-hal yang berkaitan dengan materi ajar dan membuat siswa/ peserta didik lebih tahu dan paham tentang pesan yang disampaikan.

g. Guru sebagai Pembimbing; seorang guru harus tahu dan paham tentang keunikan/ perbedaan yang dimiliki setiap siswa/ peserta didiknya sehingga guru dapat berperan dengan baik dalam konteks peran guru sebagai pembimbing.

h. Guru Sebagai Evaluator; yaitu seorang guru berperan dalam pengumpulan data keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Ini berfungsi untuk menentukan kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar dan menentukan keberhasilan guru dalam proses kegiatan yang diprogramkan. Guru dalam proses pembelajaran “tidak hanya apa yang mereka katakan, tetapi juga apa yang mereka lakukan” (Ormrod, 2003 dalam Parkay). Guru adalah agen aktif yang ucapan dan tindakannya mengubah kehidupan membentuk masa depan, agar lebih baik atau lebih buruk. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang dewasa, arif, bijaksana dan stabil.

Hal ini sangat penting sebab banyak masalah pendidikan yang dikarenakan faktor kepribadian guru tersebut. Kepribadian yang dewasa, arif, bijaksana, mantap dan stabil dari seorang guru akan memberikan keteladanan yang sangat baik terhadap siswa/ peserta didiknya maupun masyarakat, sehingga guru dikenal sebagai pribadi yang pantas “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai

seorang guru, sebaiknya selalu bertindak sesuai dengan norma hukum, norma social, konsisten dan bangga sebagai profesi guru. Walgito, (2003) menyatakan bahwa sikap memiliki tiga komponen yaitu: 1) Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan objek sikap.2) Komponen Afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif. 3) Komponen Konatif (komponen perilaku atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Ketiga komponen inilah yang harus menjadi perhatian guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Hal ini bukan saja tentang sikap siswa/ peserta didik yang harus diperhatikan tetapi sikap para guru pun harus mendapat perhatian. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru pun telah dilakukan, baik melalui pelatihan, workshop, maupun seminar. Namun hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Beberapa kasus, banyak guru yang memiliki kemampuan pedagogis dan profesional pada mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi pada implementasinya kurang maksimal hasilnya. Ini dapat disebabkan karena tidak terjalinnya ikatan bathin antara pribadi guru sebagai pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Kompetensi kepribadian guru bermuara ke dalam pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam proses belajar mengajar, pada akhirnya akan ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Citra kepribadian guru akan memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam proses belajar di kelas. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat

diteladani, mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dalam proses belajar

2. Tantangan Guru di Era Globalisasi

Pendidikan hakikatnya tidak terlepas dari peran guru sebagai ujung tombak proses belajar mengajar serta proses penyelenggaraan pendidikan. Tantangan yang dihadapi guru yang profesional di abad 21 dibedakan menjadi dua yaitu yang bersifat internal dan eksternal. Tantangan internal adalah merupakan tantangan yang dihadapi oleh seluruh komponen bangsa Indonesia, yakni pengembangan nilai-nilai demokrasi, pelaksanaan otonomi daerah, penguatan nilai kesatuan dan pembinaan moral bangsa, serta fenomena rendahnya mutu pendidikan. Tantangan eksternal adalah tantangan agar dapat menjadi guru profesional di abad 21 dan sebagai bagian dari masyarakat dunia di era globalisasi.

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mau mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Seorang guru di zaman modern ini hendaknya mampu memanfaatkan segala saluran dan media yang tersedia. Menurut Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2002), media dapat dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jadi menurut pengertian ini, guru, teman sebaya, buku teks, lingkungan sekolah dan luar sekolah, bagi seorang siswa merupakan media. Guru dalam menyikapi tantangan di atas sebaiknya mampu menempatkan diri sebagai profesi yang dilindungi oleh UU dan menjadi model bagi siswa sesuai amanat UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

Untuk itu, tantangan bagi guru profesional dalam menghadapi globalisasi adalah mampu memberi ilmu kepada peserta didik, selain ilmu

pengetahuan dan teknologi, juga menanamkan sikap disiplin, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme adalah sebagai berikut: 1. Perkembangan Iptek yang begitu cepat sehingga guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsif, arif dan bijaksana. 2. Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia yang berpengaruh pada perkembangan iptek dan globalisasi sehingga terjadi pergeseran nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. 3. Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi di masyarakat. 4. Krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia saat ini ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda. Berdasarkan realitas yang terjadi saat ini guru sebagai ujung tombak penjaga nilai-nilai termasuk nilai nasionalisme harus dapat memberikan kesadaran kepada generasi muda tentang pentingnya jiwa nasionalisme pada kehidupan berbangsa dan bernegara. 5. Perdagangan bebas, baik tingkat ASEAN, Asia Pasifik, maupun dunia, dibutuhkan SDM yang unggul dan

kompetitif . Olehnya, dibutuhkan guru yang visioner,memiliki kompetensi, berdedikasi tinggi sehingga mampu membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang sedang dan terus berubah (Nata, Abuddin: 2010) Beberapa hal penting yang harus diperhatikan bagi guru, yakni (1) UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-undang ini mengatur tentang mekanisme, peningkatan mutu, dan hak serta kewajiban pendidik, sehingga posisi guru diakui dan dilindungi oleh negara. Undangundang tersebut sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab profesi guru sebagai ujung tombak dalam mencerdaskan anak bangsa.(2) filosofi guru yang bermakna digugu dan ditiru yang berarti guru itu seharusnya dapat dijadikan panutan dan ditiru segala tingkah lakunya. Guru sebaiknya menjaga diri dan sikap ketika berinteraksi dengan siswa, karena apapun yang dikatakan dan diperbuat akan direkam dan ditirukan oleh siswa.

Namun, masih banyak juga kita temukan tindakan yang dilakukan

seorang gur sangat tidak pantas, misalnya tindakan asusila yang dilakukan oknum guru kepada muridnya guru SMP Bulukumba bulan Agustus 2017 lalu, kasus asusila yang menimpa siswa MTs di Bantul bulan Juli 2017, serta banyak kasus asusila dan tindak kekerasan lainnya. (3) paradigma tentang tingkat kesejahteraan/ gaji guru. Maka menjadi hal yang penting bagi pemerintah untuk mengubah citra kesejahteraan guru sehingga profesi guru tidak hanya dipandang sebelah mata melainkan sebuah idealisme dan panggilan jiwa. (4) Guru harus menguasai teknologi. Sekarang ini guru dituntut untuk menguasai teknologi sebab generasi sekarang jauh berbeda dengan generasi 10-15 tahun yang lalu.Jika guru tidak peduli terhadap penguasaan teknologi, makaproses pembelajaran akan monoton dan kaku . sanagat penting bagi seorang guru untuk menguasai pembelajaran berbasis e-learning, media sosial, dan media lainnya untuk diterapkandi kelas.

Guru harus menguasai aplikasi dasar Ms. Office, pengoperasian komputer dan laptop, LCD, dan sarana modern lainnya. Di samping teknologi menghasilkan efek negatif, sisi

positifnya harus dimaksimalkan guru melalui proses pendidikan. (5) menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Komunikasi dengan masyarakat menjadi hal penting sebagai bentuk evaluasi pelaksanaan pendidikan, hal-hal apa saja yang sudah mapan dan perlu dibenahi, dipertahankan dan ditingkatkan. Melalui komunikasi yang baik lembaga pendidikan akan mampu mewujudkan pendidikan yang lebih humanis dan sosial. Levie & Lentz (1982) dalam Arsyad(2002: 16-17) mengemukakan empat fungsi media pengajaran, khususnya media visual, yaitu: a) Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. b) Fungsi afektif media visual terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. c) Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang tergantung dalam gambar. d) Fungsi kompensatoris media

pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

D. Kesimpulan

Profesi guru memiliki beberapa keunggulan dari profesi lain. Istilah Jawa mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), merupakan suatu profesi yang patut untuk dihargai dan dijunjung tinggi. Implementasi dari hal tersebut maka sepatutnya guru harus menjadi model untuk menjadikan dunia pendidikan yang berbasis karakter, bermoral dan tidak meninggalkan kearifan budaya lokal. Guru merupakan sarana untuk menanamkan karakter bangsa pada anak.

Peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter siswa/ peserta didik sangat urgen, karena guru adalah suatu panutan bagi siswa/ peserta didiknya. Ketika seorang guru menerapkan karakter itu dalam kehidupan sehari-hari maka sangat besar kemungkinan murid akan mencontoh karakter gurunya. Guru

harus menguasai perkembangan IT seperti aplikasi dasar Ms. Office, pengoperasian komputer dan laptop, LCD, serta sarana modern lainnya. Di samping perkembangan teknologi menghasilkan efek negatif, sisi positifnya harus dimaksimalkan oleh guru melalui proses pendidikan. Inilah tantangan yang dihadapi guru sebagai model dalam pembentukan karakter siswa/ peserta didik. Hasil penelitian deskripsi kualitatif ini menunjukkan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar, guru juga dituntut untuk memiliki akhlak, karakter dan kepribadian yang dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Arsyad. (2002). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kunandar. 2007. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Nasution M.A.2004. Sosiologi Pendidikan. Jakarta:Bumi Aksara

- Nata, Abuddin. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta:Prenada Media Group
- Parkay W, Forrest. 2010. Menjadi seorang Guru. Jakarta: Permata puri Media
- Rusman. 2013. Model-model pembelajaran. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Supriadi Didi dkk. 2012. Komunikasi Pembelajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Uzer, Usman Moh. 2002. Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.